

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini ada tiga orang yang sudah penulis pilih sebagai informan sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sebelum kita membahas bagaimana proses dan hasil dari penelitian ini ada baiknya penulis memperkenalkan profil ketiga informan tersebut. Perkenalan ini penulis anggap sangat penting, karena sudut pandang seseorang sangat dipengaruhi oleh *background*-nya baik sosio-kultur, pendidikan dan ekonomi-politiknya. Penulisan nama informan dalam penelitian ini akan penulis inisialkan sesuai permintaan dari para informan.

1. Informan I

Ibu M.D (26 tahun)

Ibu M.D berasal dari Kulonprogo dengan latar belakang sosio-kultur dari keluarga Khatolik yang ta'at. Ibu M.D tidak asli dari Kulonprogo karena bapak ibu M.D berasal dari Ambon dan ibunya asli Kulonprogo, sedangkan ibu M.D sendiri lebih banyak menghabiskan waktunya di Kota Jogja untuk bersekolah dan bergaul. Tepat 5 tahun yang lalu sebelum ibu M.D akhirnya memutuskan untuk menikah dengan suaminya, ibu M.D dengan keinginannya sendiri memilih untuk menjadi *mualaf*, “aku merasa cocok mbak dengan Islam, *kan* teman – temanku pada Islam semua” begitu penuturan ibu M.D ketika penulis bertanya apa alasan dia menjadi seorang *mualaf*. Ibu M.D dari TK sampai tamat SD di Kulonprogo. Mulai dari SMP dia sudah tidak tinggal bersama ibu dan saudaranya lagi di Kulonprogo, dia memutuskan untuk mulai mencoba mandiri dengan tinggal dikos-

kosan. Tiga tahun di SMP dan tiga tahun di SMA serta satu tahun pernah mencicipi rasanya perkuliahan dan akhirnya ibu M.D harus menerima buah dari pergaulannya yang bebas sebagai anak kos, yaitu hamil diluar nikah. Sehingga membuat ibu M.D akhirnya harus berhenti dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Laki-laki yang menikahi ibu M.D dan sekarang menjadi suaminya adalah seorang karyawan di pabrik rumahan yang bergerak pada pengumpulan bulu ayam di Pekalongan sekaligus pemilik 30% saham usaha tersebut. Dia berasal dari Solo dengan latar belakang pendidikan terakhir sebagai D3 dari salah satu Universitas Islam yang ada di Solo. Sebelum menikah dengan ibu M.D, dia sudah terlebih dahulu menikah dan sudah dikaruniai seorang putra. Rentang usia antara ibu M.D dan suaminya adalah lima tahun.

Ibu M.D dan suaminya ini secara tidak sengaja berkenalan disosial media *Facebook*. Setelah satu tahun saling menjajaki kepribadian masing – masing akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Setelah menikah, ibu M.D menjalani hari-harinya seorang ibu rumah tangga yang berusia 26 tahun dan memiliki 2 orang anak yang masing masing berusia 7 tahun dan 5 tahun. kedua anak yang dimiliki oleh ibu M.D berasal dari dua laki – laki yang berbeda. Anak pertamanya adalah seorang perempuan yang sekarang tinggal di asrama biarawati khatolik semarang adalah anak dari hubungan diluar nikah ibu M.D dengan pacarnya yang tidak bertanggung jawab. Ibu M.D biasa menemui anak pertamanya ini 2 kali dalam satu tahun, yaitu saat ulang tahun dan saat natal, tapi mereka tetap bisa *keep in touch* via ponsel melalui suster yang menjaganya. Sedangkan anaknya yang kedua adalah anak hasil pernikahannya dengan suaminya dan sekarang diasuh oleh ibunya di Kulonprogo.

Ibu M.D berdomisili di Dusun Soboman bersama suaminya sudah dua tahun ini. Dalam kehidupan bertetangganya ibu M.D dan suaminya bisa dibilang biasa – biasa saja, seperti layaknya bertetangga. Ibu M.D mengikuti kegiatan arisan Dasawisma, berkumpul dengan para tetangga untuk hanya sekedar ngobrol *ngalor ngidul* ataupun saling bertukar informasi tentang apapun. Hanya saja ibu M.D masih belum terpanggil untuk mencoba mengikuti *majelis ta'lim* yang biasa diadakan setiap jumat sore dimasjid Soboman. Ketika penulis mencoba bertanya alasan dia tidak mengikuti majelis *ta'lim* ibu M.D menjawab dengan gaya setengah centil ala anak-anak gaul jaman sekarang “*haaaassss...ra no no kancane mbak, lagian gue kan masih muda, masa gue disamain sama mak mak pengajian? Aku kan malu mbak, mana gak ada tetangga yang aku kenal dekat lagi*”. Melihat gaya hidup ibu M.D dan suaminya sehari-hari dari observasi yang penulis lakukan, memang ibu M.D ini masih memosisikan dirinya seperti perempuan sebaya dia yang belum memiliki anak dan suami. Dari gaya busana, gaya berbicara dan pergaulannya bersama teman-teman di luar Soboman, aktifitasnya di sosmed (sosial media) dan media internet. Ibu M.D masih senang nongkrong bareng teman-teman sekolahnya dulu sekedar nongkrong untuk menikmati kopi ataupun hanya sekedar pergi karaoke.



Gambar. 3. Kediaman Ibu MD

Kegiatan ibu M.D sehari-hari dirumah biasanya dimulai dari sehabis subuh, bangun tidur cuci muka dan sikat gigi lalu pergi ke warung sayur terdekat dari kediamannya yang kebetulan sedari subuh sudah buka. Sampai dirumah biasanya ibu M.D tidak langsung masak tapi ngecek sosial medianya dulu, jika sudah selesai baru dia memasak bahan makanan yang sudah dibeli tadi. Setelah masak biasanya kegiatannya tidak tentu, terkadang langsung mandi terkadang tidak, terkadang beres-beres rumah terkadang tidak. Waktunya lebih banyak didepan televisi, komputer dan juga *smartphone* yang dia miliki. Aktifitas selingannya dirumah biasanya bikin kopi dan keluar beli rokok suami.

2. Informan ke-2

Ibu R (30 tahun)

Ibu R adalah seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Gunung Kidul Yogyakarta. Keluarga ibu R adalah keluarga sederhana yang memeluk Agama Islam, ibunya sebagai guru SD dan ayahnya hanya pegawai kelurahan. Pendidikan terakhir yang ditempuh ibu R adalah sarjana strata 1 F.MIPA Universitas Gajah Mada Yogyakarta (UGM). Ibu R memiliki karakteristik pendiam tetapi ramah.

Ibu R menikah dengan seorang duda beranak dua, yang tidak lain adalah mantan dosennya di F.MIPA UGM. Sebelum menikah, ibu R bekerja sebagai sekretaris pribadi sang dosen, satu tahun menjadi sekretaris akhirnya mereka memiliki ketertarikan satu sama lain. Hanya selang waktu empat bulan akhirnya mereka menikah. Satu tahun setelah menikah, ibu R dan suaminya dikaruniai seorang anak laki-laki yang sekarang berumur 2 tahun. Dari pernikahannya terdahulu suami ibu R memiliki dua orang puteri. Puteri

pertamanya sekarang sudah duduk di kelas 3 SMA disalah satu SMA negeri di Kota Yogyakarta, sedangkan puteri keduanya sekarang sudah duduk dikelas 6 SD di salah satu SD swasta di Kota Yogyakarta.



Gambar. 4. Kediaman Ibu R

Sehari-sehari dalam mengurus rumah tangga dan anak-anaknya ibu R dibantu oleh seorang asisten rumah tangga khususnya untuk memasak dan mengasuh anak balitanya. karena ibu R juga bekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Selain menjadi seorang dosen, suami ibu R juga mendirikan suatu lembaga bimbingan belajar yang berfokus kepada bimbingan psikotes untuk calon PNS, calon mahasiswa baru di universitas bergengsi, calon mahasiswa pacasarjana, *recruitment* karyawan swasta, calon siswa akademi ikatan dinas dll dirumahnya yang kebutulan mamiliki pendopo yang cukup luas untuk disulap enjadi sebuah ruangan kelas berstandar universitas. Di bimbingan psikotes yang didirikan suaminya tersebut ibu R menjabat sebagai salah satu mentor karena pekerjaan tersebut dilakukan dirumah, jadi ibu R tidak terlalu untuk tetap mengawasi anak-anaknya. Kegiatan ibu R bisa bilang padat walaupun ibu R sudah dibantu oleh asisten rumah tangga, mulai dari pagi hari harus mempersiapkan anak-anak

yang akan bersekolah dan suami yang akan beraktifitas, siang sampai sore ibu R juga harus mengajar. Dengan memiliki tiga orang anak yang masih sangat butuh bimbingan dan perhatian dari seorang ibu, sekaligus seorang istri dan mentor, waktu ibu R untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sangat jarang, menurut pengamatan penulis sangat bisa dihitung intensitas setiap harinya ibu R bertemu dengan para tetangga kediamannya. Jika ada kegiatan kampung, ibu R akan pergi jika ada waktu luang dan juga ada kerabatnya yang kebetulan bertetangga dengan ibu R yang juga pergi menghadiri kegiatan kampung tersebut.

Pernah satu kesempatan ketika penulis sedang berada dirumah kediaman ibu R dan keluarga, di masjid kampong ibu R diadakan pengajian rutin ibu-ibu dan salah satu kerabatnya datang mengajak ibu R untuk menghadiri acara pengajian tersebut dan ketika itu ibu R dalam keadaan memiliki waktu luang. Awalnya ibu R menolak dengan mengatakan “mbak *aja lah* yang datang, aku lagi pengen istirahat *je* mbak” lalu kerabatnya berkata “*gak enak lah* R kan aku biasanya dating *ma* kamu, masa ini aku sendiri. Lagian juga kita *dah* lama loh *gak* datang ke acara pengajian ibu-ibu itu. Ayo *toh ngko ndak dirasani*” dan akhirnya ibu R pergi juga. Karena penasaran akhirnya penulis memutuskan untuk ikut ibu R dan kerabatnya tersebut menghadiri pengajian ibu-ibu kampung Soboman. Ketika acara pengajian tersebut berlangsung, penulis memperhatikan gerak-gerik ibu R, penulis ingin mengetahui sejauh mana ibu R memperhatikan materi ceramah tersebut. Ternyata ibu R tidak sekedar datang tetapi juga sangat memperhatikan materi ceramah yang disampaikan kebetulan tema ceramah pada sore itu adalah bagaimana peran seorang istri dan ibu dalam membentuk keluarga yang Islami. Pada *session* tanya jawab ibu R juga aktif bertanya misalnya bagaimana cara mendidik anak

agar menjadi anak-anak yang shaleh dan shaleha secara Islami tetapi modern sehingga anak pun ikhlas menjalaninya. Sang ustad hanya menjawab yang intinya adalah serahkan pendidikan anak kita kepada Allah SWT, kita hanya cukup mengarahkannya dan memperkenalkan mereka dengan ajaran Islam, Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW. Dari ekspresi ibu R yang penulis tangkap *overall* sepertinya ibu R setuju dengan jawaban sang ustad.

3. Informan ke-3

Ibu LD (28 tahun)

Ibu rumah tangga yang sudah bercerai dari suaminya dikarenakan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Suami ibu LD berasal dari Banjarnegara Jawa Barat pekerjaannya serabutan, ringan tangan terhadap istri dan anak. Menurut cerita ibu LD, Ibu LD menggugat cerai suaminya karena suaminya sudah sangat keterlaluan. Ibu LD hampir saja mati karena dicekik oleh suaminya didepan putri mereka yang sedang sakit hanya karena ibu LD mau pergi bekerja dipasar dengan menjaga toko batik temannya. Menurut ibu LD, Pada saat itu ibu LD sama sekali sudah tidak memiliki uang untuk makan, dan sudah 2 hari putrinya demam dan suaminya tidak bekerja. Sebagai seorang ibu, LD tidak tega melihat kondisi putrinya seperti itu. Setelah bercerai dari suaminya, ibu LD benar-benar menjadi pribadi yang berbeda, mulai bergaul dengan tetangga dan aktif dalam kegiatan kampung. Berita terakhir yang ibu LD dapatkan dari tetangga tentang mantan suaminya adalah sekarang mantan suaminya ditahan kepolisian Semarang karena tertangkap membawa ganja dan sudah dijatuhi vonis penjara selama 5 tahun.

Ibu LD berasal dari Karang Anyar Jawa Tengah, sekarang dia berdomisili di Dusun Soboman Yogyakarta sudah 1 tahun bersama putri tunggalnya yang berusia 8 tahun hasil dari pernikahan dengan mantan suaminya. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan sekolah putrinya ibu LD bekerja sebagai penjual lutis buah dipasar Bringharjo. Setiap hari ibu LD membeli buah di pasar induk Giwangan untuk dibuat lutis dan nantinya dijual di pasar Beringharjo. Waktu kerja ibu LD bisa dibilang seperti sudah terjadwal, subuh beli buah di Giwangan terus dibawa pulang untuk di kupas, dibungkus dan dikasih bumbu lutis. Setelah itu beres-beres tempat tinggal, baru setelah pagi menjelang siang ibu LD ke pasar Bringharjo untuk berjualan lutis. Siang atau sore hari ibu LD baru pulang. Ibu LD dan putrinya tinggal dikos-kosan berukuran 3 x 3m, selama ibu LD bekerja dipasar anaknya biasa tinggal sendirian dikosan terkadang bermain dengan anak-anak kosan, tapi dia lebih sering bermain dengan anak-anak kampung yang sebaya dengannya dan kebetulan juga ada yang satu kelas dan satu sekolahan. Untuk makan, biasanya ibu LD sudah meninggalkan uang saku untuk putrinya dikamar dan jika benar-benar lagi tidak punya uang, ibu LD hanya masak beras yang dimasak jadi bubur yang dicampur dengan sayur dan dikasih garam, ibu LD menyebutnya dengan *njangan kere*. Ibu LD sadar jika hasil dari berjualan buah saja tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dan untuk mencukupi itu semua ibu LD terkadang menerima cucian pakaian kotor, khusus anak-anak satu kosan yang membutuhkan jasa cuci baju menggunakan tangan.



Gambar. 5. Kediaman Ibu LD

Ibu LD bisa dibilang ramah dengan tetangga walaupun dia pendatang, dia aktif dikegiatan masjid ataupun dikegiatan masyarakat lainnya. Seperti kegiatan pengajian mingguan ibu-ibu kampung atau perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh kampung, putrinya pun diikutkan TPA dimasjid oleh ibu LD. Menurut ibu LD, *“kalau kita tidak mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongannya, arep njaluk sopo meneh mbak?. Kalau tidak baik sama tetangga, siapa lagi yang akan baik sama kami. Toh kami tinggal disini sebatang kara”*.